

Nama : M. Dimas Syaputra
NPM : 2213031012
Kelas : A
Mata Kuliah : Ekonomi Industri
Dosen Pengampu : Dr. Pujiati, S. Pd., M.Pd.
Drs. Nurdin, M.Si.
Meyta Pritandari., S.Pd., M.Pd.

STUDY CASE

1. Gunakan pendekatan SCP untuk menganalisis mengapa aplikasi edukasi digital tersebut tidak efektif di daerah terpencil.

Jawaban : Pendekatan *Structure-Conduct-Performance* (SCP) menganalisis ketidakefektifan aplikasi *edtech* dengan memecah masalah ke dalam tiga elemen. Structure (Struktur) pasar pendidikan di daerah terpencil didominasi oleh kendala infrastruktur fisik dan digital yang parah (akses internet yang minim dan mahal), serta keterbatasan perangkat keras. Struktur ini menciptakan hambatan masuk yang tinggi bagi siswa dan guru, di mana biaya untuk mengakses aplikasi menjadi sangat tinggi, bahkan jika aplikasi itu sendiri gratis. Conduct (Perilaku) yang muncul adalah kegagalan *startup edtech* dan Kementerian Pendidikan dalam melakukan diferensiasi produk yang adaptif; aplikasi dibuat dengan *conduct* yang seragam (bahasa formal, konten perkotaan) tanpa beradaptasi dengan kebutuhan lokal. Akibatnya, Performance (Kinerja) aplikasi menjadi sangat rendah, ditandai dengan tingkat adopsi yang minim, kesulitan integrasi kurikulum oleh guru, dan akhirnya, kegagalan mencapai tujuan peningkatan kualitas pendidikan karena *mismatch* antara desain teknologi dan realitas lapangan.

2. Nilai peran faktor sosial, budaya, dan lokalitas dalam membentuk makna dan penerimaan teknologi pendidikan.

Jawaban : Faktor sosial, budaya, dan lokalitas memainkan peran dominan dalam membentuk makna dan penerimaan teknologi pendidikan, jauh melampaui masalah teknis seperti ketersediaan internet. Secara budaya, konten dan bahasa aplikasi yang bersifat one-size-fits-all (seringkali berbasis budaya Jawa atau Indonesia sentris) membuat siswa di Papua atau Kalimantan merasa alienasi atau tidak relevan, sehingga menolak teknologi tersebut. Secara sosial, guru di daerah terpencil memiliki kekuasaan interpretatif yang

memandang metode pembelajaran tatap muka dan contextual teaching sebagai norma budaya yang lebih efektif dan dipercaya. Aplikasi edtech ditafsirkan sebagai ancaman terhadap peran dan metode mereka, bukan sebagai alat bantu. Oleh karena itu, penerimaan teknologi tidak terjadi karena gagalnya aplikasi untuk mengakomodasi lokalitas yaitu, kegagalan untuk mencerminkan kearifan lokal, materi pelajaran berbasis lingkungan setempat, dan bahasa sehari-hari yang digunakan di sekolah.

3. Desain sebuah model aplikasi atau strategi penerapan yang mempertimbangkan prinsip SCP dan lokalitas untuk meningkatkan efektivitas edtech di Indonesia.

Jawaban : Strategi penerapan *edtech* harus membalik pendekatan yang ada dengan fokus pada modifikasi Struktur dan Conduct lokal. Struktur harus diperkuat melalui Strategi Model *Hybrid-Offline*, di mana aplikasi didesain agar konten dapat diunduh (disimpan secara lokal) dan digunakan secara penuh tanpa koneksi internet yang stabil, mengatasi masalah infrastruktur. Conduct harus diubah melalui Strategi *Co-Creation* Konten dan Pelatihan Lokal. Alih-alih pengembang pusat yang membuat semua konten, *startup* dan Kementerian harus melatih guru-guru lokal (*local champions*) di setiap wilayah untuk menyesuaikan, menerjemahkan, atau bahkan menciptakan modul pembelajaran berbasis konteks budaya dan bahasa daerah mereka. Model ini, yang didukung oleh insentif regulasi (SCP Performance), akan menghasilkan konten yang *highly relevant* (tinggi relevansinya), memberdayakan peran guru, mengurangi penolakan budaya, dan secara signifikan meningkatkan kinerja adopsi serta efektivitas pendidikan digital di daerah terpencil.